

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PERTUMBUHAN PENGELOLAAN OBJEK WISATA TONGKONAN PAPA BATU

Mince Batara, Grace Sriati Mengga

Universitas Kristen Indonesia Toraja Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen

E-mail: ichebatara@gmail.com

Abstract

Tourism development is indeed one of the focuses of national development because the tourism sector has great potential in generating foreign exchange and creating new jobs, improving the welfare of local communities, can promote the culture and local heritage of an area, and increase awareness of cultural diversity and strengthen national identity. The growth of the tourism sector in Tana Toraja Regency began to increase again, but this growth was not followed by all the attractions in Tana Toraja. And one of the objects that did not experience growth is Tongkonan Papa Batu. Even though the object is included in one of the cultural heritage in Tana Toraja Regency but the object is almost never a tourist destination that is recommended as a must-visit tourist attraction when you want to travel in Tana Toraja Therefore, the purpose of the study is to analyze the factors inhibiting the growth of the Tongkonan Papa Batu tourist attraction so that managers, government and stakeholders can use the results of this study as a reference material in developing an effective and efficient Tongkonan Papa Batu tourist attraction development strategy in the future. This research uses qualitative descriptive methods. The results obtained are that there are 6 (six) factors inhibiting the growth of management of Papa Batu Tourism Objects, namely, inadequate road access, lack of infrastructure facilities, min).

Keywords : *Analysis of Inhibiting Factors, Management Growth Tongkonan Papa Batu Tourist Attraction, Growth Inhibiting Factors Tourist Attraction Management Papa Batu's Tongkonan, Local Tourism, Obstacles to Tourism Development, Sustainability*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata telah menjadi salah satu fokus pembangunan nasional karena sektor pariwisata memiliki potensi besar dalam menghasilkan devisa dan menciptakan lapangan kerja baru. Pariwisata juga dapat memperkuat perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan pariwisata dapat mempromosikan budaya dan warisan lokal suatu daerah, sehingga meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya dan memperkuat identitas nasional. Namun, dampak negatif dari pariwisata yang tidak direncanakan dengan baik dapat menyebabkan kerusakan lingkungan di masa depan, menurut Nepal [1].

Dalam penelitian (1), diungkapkan bahwa Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja menggunakan tujuh strategi pengembangan yang secara umum telah mampu meningkatkan pertumbuhan pariwisata di wilayah tersebut. Pertumbuhan ini terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2020 (93.545 orang), 2021 (78.193), dan 2022 (480.631), berdasarkan data (2) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja). Namun, peningkatan kunjungan wisata ini tidak dirasakan oleh semua objek wisata di Tana Toraja. Salah satu objek wisata yang tidak mengalami peningkatan kunjungan adalah Tongkonan Papa Batu, seperti yang diungkapkan oleh masyarakat sekitar objek wisata ini dan data (2), (3) yang menunjukkan bahwa "tidak ada peningkatan jumlah kunjungan wisata ke objek wisata Tongkonan Papa Batu."

Dari segi nilai sejarah dan daya tariknya, seharusnya objek ini memiliki nilai jual untuk menarik wisatawan. Tongkonan Papa Batu adalah rumah adat Toraja yang berlokasi di Sulawesi Selatan, Indonesia. Tongkonan memiliki arsitektur unik dengan atap menyerupai perahu terbalik yang dihiasi ukiran-ukiran rumit. Tongkonan biasanya dibangun dari kayu,

bambu, dan ijuk, dengan atap dari bambu atau seng. Tongkonan Papa Batu adalah salah satu situs warisan budaya di Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan data (3), Tongkonan Papa Batu adalah Tongkonan tertua di Tana Toraja yang masih ada hingga saat ini, diperkirakan berusia 700 tahun, dan satu-satunya Tongkonan di dunia yang menggunakan ukiran batu sebagai atapnya. Atapnya memiliki berat sekitar 10 ton dan hanya diikat dengan rotan. Namun, keunikan atau ciri khas objek ini tidak mampu mendorong Tongkonan Papa Batu menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Tana Toraja.

Penelitian (4), (5), (6), (7), dan (2) mengungkapkan bahwa salah satu strategi pengembangan pariwisata adalah melalui optimalisasi keunikan dari sebuah objek atau daya tarik wisata untuk mendukung pertumbuhan. Adanya kesenjangan (GAP) dari hasil penelitian ini mendorong penulis melakukan penelitian lebih lanjut agar diperoleh informasi valid mengenai faktor-faktor penghambat pertumbuhan dalam pengelolaan objek wisata ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif, yakni menjadikan objek wisata ini sebagai salah satu destinasi favorit bagi wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis PASTEL dan Value Chain. Secara umum, faktor penghambat dalam upaya peningkatan dan pertumbuhan objek wisata meliputi: infrastruktur yang tidak memadai, tingkat keamanan dan lingkungan yang rendah, kualitas layanan yang kurang, kurangnya promosi, aspek sosial dan budaya, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Menurut (8), (9), (10), (11), dan (12), faktor infrastruktur yang tidak memadai mencakup jalan dan transportasi yang buruk, akomodasi yang kurang memadai, serta fasilitas dan infrastruktur yang terbatas.

Menurut (13), (14), tingkat keamanan dan kualitas layanan yang rendah dapat menyebabkan calon wisatawan enggan berkunjung, yang disertai dengan perasaan tidak nyaman bagi pengunjung. Beberapa faktor yang memengaruhi kualitas layanan pariwisata meliputi: kompetensi sumber daya manusia (SDM). Menurut (15), (16), dan (17), SDM yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan memengaruhi kualitas layanan secara keseluruhan. Selain itu, infrastruktur yang tidak memadai seperti jalan rusak, fasilitas umum yang kurang terawat, dan aksesibilitas yang buruk juga mengurangi kualitas layanan.

Kurangnya promosi pariwisata, seperti diungkapkan dalam (9), (13), dan (12), juga menjadi hambatan utama dalam perkembangan suatu objek wisata. Inovasi promosi yang monoton dapat membuat wisatawan kurang tertarik untuk berkunjung (20). Selain itu, faktor-faktor sosial budaya, modernisasi, serta biaya (28) juga memengaruhi pengelolaan objek wisata.

Penelitian ini juga menggunakan teori TALC (Tourism Area Life Cycle) untuk menganalisis tahapan pengelolaan pariwisata, yaitu:

1. Pengenalan (Exploration)
2. Keterlibatan (Involvement)
3. Pengembangan – Konsolidasi (Development – Consolidation)
4. Stabilitas (Stability)
5. Penurunan (Decline – Stagnation).

Berikut adalah variabel operasional untuk faktor-faktor penghambat pertumbuhan wilayah wisata.

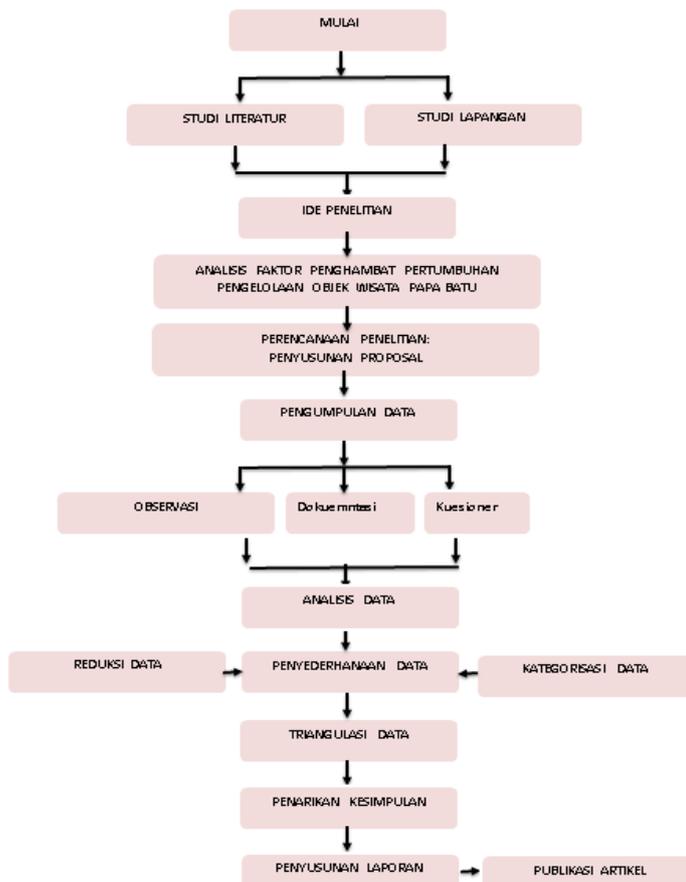
Tabel.1 Management Wisata

Aspek	Variabel	Indikator	Sumber
4A Management of Tourism Area Management	1. Amenities 2. Attractions 3. Accessibility - 4. Anchillary / Institutional	1) Sarana dasar pariwisata Prasarana; RM, penginapan, toilet, tempat ibadah, sarana kesehatan, bank, atm, keamanan dan loket, area parker (diukur berdasarkan kualitas dan kuantitas 2) Prasarana: air, listrik, drainase, sampah, telekomunikasi (diukur berdasarkan kualitas dan kuantitas) 3) Fasilitas terkait kebencanaan 4) Pasar 5) Fasilitas bandara, terminal untuk distribusi kebutuhan pertanian Host & Guest 1) Jenis aktivitas 2) Keunikan sebuah event cth: antraksi ecowista 1) Jaringan jalan; jln local, jln. setapak, jln. 2) Lingkungan, petunjuk jalan, ramburambu lalulintas 1) Posisi Geografis: durasi waktu tempu menuju destinasi wisata 2) Modal transportasi umum (dilalui modal transportasi umum, rute angkutan umum sudah dapat mengintegrasikan objek 3) pariwisata, jadwal tepat, tarif relative (tidak terlalu mahal) 4) Ketersediaan bandara dll POK Darwis (Tourist Awareness Group)	(8)
7P	1. Produk 2. Price 3. Place 4. Promotion 5. People 6. Process 7. Physical Evidence	Layanan dari sisi nilai yang maksimal (keunikan objek) Tarif relative Letak geografis dan aksesibilitas Jenis dan tingkat promosi Jumlah pengelola dan karyawan dalam lokasi (orang local) Cara wisatawan untuk sampai ke destinasi, membeli tiket, melihat atraksi sampai wisatan kembali dan mendapatkan pengalaman yang tak terlupakan Bukti fisik bangunan dari kawasan wisata (parking area, tourism board, workshop pembuatan keunikan dari objek	(9)
Tourism Area Management Analysis	Tourism Life Cycle with TALC theory	1. Exploration 2. Involvement 3. Development 4. Consolidation 5. Stagnation 6. Decline 7. Rejuvenation	(10)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2013, hlm. 29) adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang hambatan peningkatan pertumbuhan pengelolaan objek wisata Tongkonan Papa Batu.

Deskriptif kualitatif adalah dapun tahapan-tahapan penelitian ini adalah digambarkan sebagai berikut:



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Penelitian ini sudah berjalan dan mencapai tahap penyusunan Analisis Faktor Penghambat Pertumbuhan Pengelolaan Objek Wisata Tongkonan Papa Batu yang bersumber wawancara dengan pihak pengelola objek wisata dan pengamatan lokasi objek wisata Tongkonan Papabatu. Beberapa hasil yang telah dicapai adalah sebagai berikut:

1. Analisis lokasi penelitian

a. Sejarah dan Budaya Tongkonan Objek Wisata Tongkonan Papa Batu

Secara umum, budaya suku Toraja diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya, baik oleh masyarakat suku Toraja maupun pemerintah setempat, untuk melakukan langkah-langkah inventarisasi, seperti dokumentasi, pengumpulan referensi yang valid, pendokumentasian budaya dan adat istiadat, serta pengarsipan yang baik agar dapat diwariskan kepada generasi

berikutnya. Pelestarian budaya yang berkelanjutan membutuhkan tindakan nyata, yaitu mengelola seluruh warisan budaya dengan baik dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Masyarakat Toraja dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya, yang tercermin dari cara hidup mereka yang hingga saat ini masih menjaga dan melaksanakan semua nilai budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dalam budaya suku Toraja, dikenal pembagian wilayah adat tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu. Pembagian wilayah ini dimaksudkan untuk mengkoordinasikan semua budaya yang diterapkan di masing-masing wilayah adat. Meskipun budaya Toraja secara umum hampir serupa, terdapat perbedaan di setiap wilayah adat yang menjadi ciri khas masing-masing.

Meskipun masyarakat Toraja terbagi dalam berbagai wilayah adat, ada satu hal yang pasti sama, yaitu Tongkonan (rumah adat). Tongkonan merupakan simbol kebersamaan bagi seluruh masyarakat Toraja. Tongkonan adalah bangunan dengan arsitektur yang unik, khas, dan artistik. Tongkonan bukan sekadar bangunan tempat tinggal, tetapi memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek sosial, budaya, hukum, ekonomi, politik, dan aspek lainnya. Berdasarkan asal katanya, "tongkon" berarti duduk untuk bermusyawarah, baik dalam suasana suka maupun duka. Tongkonan terdiri dari dua bagian, yaitu banua sura' dan alang (rumah Toraja dan lumbung), di mana banua sura' disimbolkan sebagai ibu, dan alang sebagai ayah. Rumah Tongkonan adalah tempat yang menjadi pusat kesatuan kelompok keluarga.

Selain itu, peran dan fungsi Tongkonan pada masa lalu mencakup pusat pemerintahan, pusat pengambilan nasihat dan pertimbangan, pusat kegiatan masyarakat, hingga kegiatan sosial dan pertanian.

Tongkonan Papa Batu di Tumakke adalah salah satu tongkonan yang telah berusia ratusan tahun dan memiliki nilai tradisional serta ritual budaya yang tinggi. Tongkonan ini sangat unik karena atapnya terbuat dari batu alam yang diukir dan disusun sedemikian rupa. Tongkonan Papa Batu juga berfungsi sebagai tongkonan "Persio Aluk" atau pusat pekaindoran/pekamberan.

Tongkonan Papa Batu telah melahirkan generasi ke-14, sehingga layak diakui dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya pada tahun 1982 oleh UNESCO. Pembahasan

b. Fungsi dan Peran Tongkonan

- **Tongkonan Layuk**; merupakan pusat pemerintahan. Tongkonan ini berfungsi sebagai simbol dan pusat kekuasaan tradisional serta administrasi. Tongkonan Layuk di wilayah adat Banga terletak di Tandingan. Istilah *Tongkonan Layuk* mulai digunakan setelah kedatangan kolonial Belanda, yang awalnya menyebutnya sebagai distrik, kemudian diubah menjadi *Tongkonan Layuk*. Tongkonan ini merupakan sumber kekuasaan dengan peraturan tertentu.
- **Pesua Aluk Shop**; berdasarkan arti kata *Pesio* yang berarti penyusun, dan *Aluk* yang berarti aturan. Jadi, sesuai dengan maknanya, *Pesua Aluk* adalah pembuat aturan. Fungsi dan peran *Tongkonan Pesio Aluk* adalah sebagai tongkonan yang secara khusus menangani peraturan keagamaan.
- **Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan**; merupakan tongkonan yang didirikan oleh penguasa adat di setiap wilayah untuk membangun pemerintahan mereka berdasarkan aturan *Tongkonan Pesio Aluk* atau *Tongkonan Layuk*.
- **Tongkonan Batu A'riri**; adalah tongkonan yang hanya berperan sebagai tempat untuk mempererat persatuan dan berbagi warisan dalam keluarga. Tongkonan ini tidak memiliki kekuasaan atau peran adat.

- **Banua Pa'rapuan**; adalah *Tongkonan Batu A'riri* untuk kelompok kasta rendah atau *Tana'Karurung* dan *Tana'Kua-kua*.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber mengenai sejarah tongkonan dan pengelompokannya, diperoleh informasi bahwa **Tongkonan Papa Batu Tumakke** adalah tongkonan di wilayah adat Banga yang memiliki peran sebagai *Tongkonan Pesio Aluk* dan *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan*. Tongkonan ini berfungsi sebagai pusat perumusan aturan adat, seperti proses dan waktu untuk memulai bercocok tanam, serta tata cara pelaksanaan ritual *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* (ritual suka dan duka). Fungsi dan peran tongkonan ini masih dijaga, dirawat, dan dilaksanakan hingga saat ini.

Fungsi dan peran

tongkonan ini masih dipelihara dan dijaga serta diterapkan sampai saat ini.

2. Faktor Penghambat Pertumbuhan Pengelolaan Objek Wisata Papa Batu

- a) Akses Jalan; untuk akses jalan menuju lokasi masih kurang memadai karena luas kondisi jalan masih sempit dan terdapat jalan yang berlubang di beberapa titik.
- b) Sarana -prasarana; Ditinjau dari jarak tempu dari pusat ibu kota kabupaten hanya berjarak kurang (+/- 12 KM) namun untuk bisa mencapai objek wisata papa batu minimal harus 2x (kali) angkutan umum yang kemudian masih harus dilanjutkan dengan menggunakan sepeda motor, kecuali jika wisatawan ingin menggunakan kendaraan pribadi maka tidak perlu naik turun angkutan umum dan membutuhkan waktu perjalanan yang relative lama. Selaian itu, tidak tersedianya sarana dan prasaran yang merupakan kebutuhan utama untuk meningkatkan pengelolaan pariwisata diantaranya;
 - Papan informasi sebagai penunjuk arah keberadaan objek wisata Tongkonan Papa Batu.
 - Penginapan/hotel dan rumah makan; pada lokasi objek tersebut masih sangat murni, dimana hanya terdapat hamparan tanah pertanian, sawah dan rumah penduduk
 - Toilet Umum
 - Tempat paker
 - Tidak terdapat loket informasi
 - Dan sarana prasaran lainnya.
- c) Minimnya dana pengembangan
- d) Belum optimalnya pelaksanaan manajemen pengelolaan karna keterbatasan dana.
- e) Masih Rendahnya sadar wisata masyarakat sekitar. Hal ini ditunjukkan melalui aktivitas masyarakat sekitar yang tidak memberikan kontribusi sama sekali untuk kegiatan pengembangan objek tersebut \
- f) Belum dikelola secara profesional; meskipun telah ditetapkan sebagai cagar budaya namun manajemen pengelolaan belum terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan karna keterbatasan SDM dan dana. Untuk bisa melaksanakan manajemen mutu yang baik membutuhkan biaya cukup besar. Namun dari hasil wawancara dari informan (N. Sara' Tetu') mengungkapkan bahwa "sejak ditetapkannya Tongkonan Papa Batu sebagai Cagar Budaya UNESCO sejak tahun 1982 bantuan pengelolaan pengembangan objek wisata baru hanya bersumber dari purbakala – UNESCO, itu pun tidaklah cukup, sehingga menyebabkan kami mengalami kesulitan dalam mengembangkan objek wisata." Hal ini berarti bahwa kegiatan Pada objek wisata hanya menyuguhkan rumah tongkonan yang beratap batu, sedangkan untuk lumbungnya (*alang*) sama seperti dengan lumbung pada umumnya. Padahal

seharusnya untuk bisa menarik kunjungan wisata harusnya sebuah objek tidak hanya menawarkan 1 manfaat atau nilai yang di peroleh namun seyogiaya harus lebih banyak nilai lebih yang ditawarkan oleh suatu objek.

- Belum adanya keputusan dan kebijakan tentang pengelolaan dari pemerintah mulai kebijakan tarif, besaran pembagian hasil, penanganan kendala-kendala, penanganan dan pemeliharaan terhadap asset tongkonan yang dijadikan objek yang mampu mensinergikan dengan kearifan local.
- Belum diterapkannya startegi pengembangan pariwisata. Dalam mengembangkan suatu organisasi diperlukan suatu strategi, demikian halnya dengan pengembangan pengelolaan pariwisata dibutuhkan suatu strategi yang tepat dalam pengembangannya. Adapun 7 strategi yakni:
 - 1) Strategi Dasar Bersifat Multipler Effect (DBME); Dari strategi DBME yang belum diterapkan meliputi;
 - ✓ Citra dan identitas belum di bangun. Belum ada kegiatan wisata yang menunjukkan nuansa kultural dan natural, semua kegiatan di tongkonan pada umumnya dilaksanakans sesuai kebutuhan pada upacara adat yang dilaksanakan oleh keluarga besar /keturunan tongkonan Papa Batu Tumakke.
 - ✓ Belum adanya kombinasi yang apik antara social budaya, lingkungan dan ekonomi sebagai bentuk pendorong daya tarik suatu objek yang inovatif
 - ✓ Belum terciptanya pengembangan usaha karna memiliki minim SDM yang
 - ✓ kompeten pada bidang pengembangan kepariwisataan yang berdaya saing global.
 - ✓ Belum adanya keterlibatan pihak swasta untuk ikut berperan dalam pengembangan usaha.
 - 2) Strategi keterkaitan dan pengembangan produk (KPP) Strategi KPP yang belum diterapkan pada objek penelitian adalah perencanaan terpadu, melibatkan swasta dalam pengembangan karna tidak ada jamin yang berikan pemerintah untuk pendanaan pengembangan objek wisata, sehingga pihak ketiga (swasta) sangat diperlukan baik untuk tahan pertumbuhan sampai pada tahap pengembangan. Selain itu, perlu dilaksanakan kerja sama dengan pihak lain (swasta) berkaitan dengan pengembangan usaha, meliputi biro perjalanan tingkat lokal, provinsi, nasional bahkan internasional. Sehingga pengembangan objek dapat terlaksana dengan baik, terarah, terpadu dan terkendal. Adapun strategi KPP yang belum terapkan pada pengelolaan Objek wisata Papa Batu antara lain:
 - ✓ Belum diterapkannya peningkatan kualitas produk jasa pariwisata termasuk didalamnya adalah sarpras.
 - ✓ Belum adanya diversifikasi objek wisata, padahal kondisi alam dan lingkungan dapat dimaksimalkan untuk dapat menjadi nilai tambah yang ditawarkan oleh objek wisata.
 - ✓ Belum adanya rancangan kegiatan yang dapat mendatangkan wisatawan.
 - ✓ Kawasan simpul atraktif kota untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yang saling terkait dengan daerah disekitarnya. sektor pariwisata
 - 3) Strategi Pengelolaan Interest Pariwisata (PIP)
Strategi PIP membutuhkan suatu rencana dan penyusuan konsep pembuatan kekhasan yang spesifik yang memberikan gambaran karakteristik khusus atas jasa (keindahan) yang ditawarkan.

- 4) Strategi pemantapan pemasaran (PP); Strategi PP yang belum diterapkan meliputi promise, pendekatan kepada pemerintah, keikutsertaan dalam even-even tertentu, iklan melalui media massa dan media online.
- 5) Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM); Pada strategi PSDM merupakan suatu strategi pengembangan yang sangat penting dan perlu dikembangkan secara terus menerus, karna tanpa pengembangan SDM yang professional maka sulit untuk berkembang, maka diperlukan tindakan nyata dari pemerintah dalam melaksanakan pelatihan dan Pendidikan keparawisataan (manajemen parawisata dan Bahasa Inggris) sebagai bentuk penjaminan kualitas.
- 6) Strategi Spasial Pengembangan Wisata (SPW) Strategi SPW merupakan strategi yang seharusnya dilaksanakan bersama-sama dengan point 1 dan 3), merancang strategi penawaran yang memberi nilai tambah atas pelayanan jasa yang telah diterima.
- 7) Strategi pengembangan Pariwisata Bidang Distribusi (PPBD) Strategi ini belum dilaksanakan karna belum tersedia usaha-usaha lain yang digunakan oleh pengelola, objek wisata Papa Batu Tumakke

3.2 Pembahasan

Analisis dengan 4 A Manajemen Pengelolaan Kawasan Wisata

- a) Akses Jalan
Akses jalan menuju lokasi masih kurang memadai karena jalan yang sempit dan terdapat lubang di beberapa titik.
- b) Infrastruktur Dilihat dari jaraknya yang hanya sekitar (+/- 12 KM) dari pusat ibu kota kecamatan, untuk mencapai objek wisata Papa Batu diperlukan setidaknya 2 kali transportasi umum dan dilanjutkan menggunakan motor, kecuali wisatawan menggunakan kendaraan pribadi sehingga tidak perlu berpindah transportasi umum. Waktu perjalanan relatif lama. Selain itu, ketiadaan fasilitas dan infrastruktur yang menjadi syarat utama peningkatan pengelolaan wisata meliputi:
 - Papan informasi untuk petunjuk lokasi objek wisata Tongkonan Papa Batu
 - Penginapan/hotel dan restoran; lokasi objek masih sangat alami, hanya terdapat lahan pertanian, sawah, dan rumah penduduk
 - Toilet umum
 - Area parkir
 - Tidak tersedia loket informasi
 - Fasilitas infrastruktur lainnya.
- c) Minimnya Dana Pengembangan
Pelaksanaan Manajemen Belum Optimal Pelaksanaan manajemen tidak optimal karena keterbatasan dana.
- d) Kesadaran Wisata Rendah. Kesadaran masyarakat lokal tentang pariwisata masih rendah, terbukti dari minimnya kontribusi masyarakat sekitar terhadap kegiatan pengembangan objek ini.
- e) Belum Dikelola Secara Profesional
Meskipun telah ditetapkan sebagai warisan budaya, pengelolaan belum berjalan dengan baik karena keterbatasan sumber daya manusia dan dana. Berdasarkan wawancara dengan narasumber (N. Sara' Tetu'), disebutkan bahwa "sejak penetapan Tongkonan Papa Batu sebagai Warisan Budaya UNESCO sejak 1982, bantuan untuk pengelolaan pengembangan objek wisata baru berasal dari UNESCO, namun dana tersebut tidak cukup sehingga menyulitkan kami dalam mengembangkan objek wisata."
- f) Tidak Ada Kebijakan Pemerintah

Belum ada keputusan dan kebijakan dari pemerintah terkait pengelolaan, seperti tarif, pembagian keuntungan, penanganan kendala, dan pelestarian aset tongkonan yang dapat bersinergi dengan kearifan lokal.

g) Strategi Pengembangan Wisata Belum Diterapkan

Dalam pengembangan organisasi, dibutuhkan strategi, begitu pula dalam pengelolaan wisata.

Strategi yang perlu diterapkan adalah:

Strategi Dasar Multipler Effect (DBME)

Beberapa poin yang belum diterapkan:

- Belum ada pengembangan citra dan identitas.
 - Tidak ada kegiatan wisata yang menunjukkan nuansa budaya dan alam.
 - Belum ada kombinasi sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi yang rapi sebagai daya tarik inovatif.
 - Belum tercipta pengembangan usaha karena kurangnya SDM kompeten dalam pengembangan wisata.
 - Tidak ada keterlibatan sektor swasta dalam pengembangan usaha.
2. Strategi Pengembangan dan Keterkaitan Produk (KPP) Poin yang belum diterapkan:
 - Perencanaan terpadu dan keterlibatan sektor swasta.
 - Tidak ada diversifikasi atraksi wisata.
 - Tidak ada kegiatan terencana yang menarik wisatawan.
 3. Strategi Pengelolaan Minat Wisata (PIP) ; Memerlukan rencana dan konsep yang menciptakan keunikan dalam pelayanan.
 4. Strategi Konsolidasi Pemasaran (PP); Strategi ini meliputi promosi melalui media massa dan daring.
 5. Strategi Pengembangan SDM (PSDM) Diperlukan pelatihan dan pendidikan untuk pengelolaan wisata dan keterampilan berbahasa Inggris.
 6. Strategi Pengembangan Tata Ruang Pariwisata (SPW); Mendesain strategi penawaran yang memberikan nilai tambah pada layanan.
 7. Strategi Pengembangan Sektor Distribusi Wisata (PPBD) Belum ada upaya distribusi untuk pengelolaan Tongkonan Papa Batu Tumakke.

Analisis PASTEL

- Politik: Tidak ada kebijakan pengelolaan objek wisata.
- Ekonomi: Minimnya dana pengembangan dan investasi.
- Sosial: Partisipasi masyarakat lokal rendah.
- Teknologi: Tidak ada teknologi informasi yang memadai.
- Lingkungan: Fasilitas infrastruktur kurang memadai.
- Hukum: Tidak ada regulasi kuat untuk melindungi dan melestarikan objek wisata.

Analisis Rantai

- Input: Fasilitas dan infrastruktur kurang memadai, akses jalan sempit, dana minim.
- Proses: Pengelolaan tidak profesional.
- Output: Objek wisata masih terbatas sehingga pertumbuhan terhambat.
- Distribusi: Akses tidak memadai, minim fasilitas informasi.
- Konsumen: Kesadaran wisata lokal rendah.
- Nilai Tambah: Tidak ada nilai tambah yang cukup ditawarkan.

Analisis dengan Teori Siklus Hidup Kawasan Wisata (TALC)

1. Eksplorasi: Pemahaman nilai budaya dan sejarah serta potensi wisata.
2. Keterlibatan: Pelibatan masyarakat lokal dalam pelestarian budaya.
3. Pengembangan: Perbaikan infrastruktur dan promosi.
4. Konsolidasi: Manajemen profesional, keterlibatan pemerintah dan swasta.
5. Stagnasi: Jika kendala tidak diatasi, objek wisata dapat stagnan.
6. Penurunan: Jika masalah aksesibilitas dan fasilitas tidak diperbaiki.
7. Pemulihan: Melalui perbaikan infrastruktur, promosi, pengembangan produk, dan partisipasi masyarakat.

Dari analisis PASTEL dapat disimpulkan bahwa pentingnya dukungan dan kebijakan pemerintah yang lebih kuat dalam mengatasi masalah politik, ekonomi, dan sosial yang memengaruhi pengelolaan objek wisata. Selain itu, juga penting untuk mencari sumber pendanaan tambahan dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal.

Dalam analisis rantai nilai, perubahan signifikan diperlukan dalam proses pengelolaan objek wisata. Hal ini mencakup peningkatan kualitas fasilitas dan infrastruktur, diversifikasi atraksi wisata, peningkatan promosi, serta peningkatan nilai tambah yang ditawarkan oleh objek wisata. Pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan konsumen dan peningkatan kesadaran wisatawan juga menjadi hal yang penting. Pentingnya integrasi antara analisis PASTEL dan rantai nilai adalah bahwa faktor eksternal (seperti politik, ekonomi, sosial) dapat memengaruhi setiap tahap dalam rantai nilai. Dengan memahami hal ini, pengelolaan objek wisata Tongkonan Papa Batu dapat berkembang secara efektif dan berkelanjutan.

Teori TALC sangat berguna bagi perencana pariwisata, pengambil keputusan, dan pemangku kepentingan untuk memahami di mana posisi destinasi mereka dalam siklus pariwisata. Hal ini membantu mereka (pengelola) merencanakan tindakan yang sesuai untuk menjaga pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan mencegah kemungkinan penurunan signifikan dalam pertumbuhan objek wisata Tongkonan Papa Batu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan pengelolaan objek wisata Tongkonan Papa Batu meliputi akses jalan, akses jalan yang tidak memadai, serta kondisi jalan yang buruk yang dapat menghalangi pengunjung untuk mencapai objek wisata tersebut. Sarana dan prasarana; Kurangnya fasilitas seperti papan informasi, akomodasi, toilet umum, dan area parkir dapat memengaruhi pengalaman pengunjung.

Kurangnya dana pengembangan; Dana yang terbatas menyebabkan kurangnya pengembangan objek wisata yang masih rendah. Rendahnya kesadaran pariwisata di masyarakat sekitar Tongkonan (objek wisata). Pengelolaan profesional yang terbatas. Kurangnya kebijakan dan strategi pengembangan. Tongkonan Papa Batu telah menjadi situs warisan budaya oleh UNESCO sejak tahun 1982.

Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi hambatan (penghambat) ini, termasuk pembuatan kebijakan yang jelas, peningkatan fasilitas, perencanaan pengembangan yang lebih efektif, dan promosi yang lebih terarah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para nasumber yang telah memberikan waktu untuk membantu kami dalam melaksanakan penelitian, Terima kasih kepada LPPM.

DAFTAR PUSTAKA

Rambulangi, A. C., & Batara, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Terap (JESIT)*, 2(1), 1–21. Retrieved from <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jesit/article/view/1229/1019>

BPS. (2023). Pariwisata. Retrieved from

<https://tatorkab.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>

- Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja. (2023). E-Tourism Tana Toraja. Retrieved from <https://etourism.tanatorajakab.go.id/tumakke-papa-batu/>
- Kupah, D. S. (2021). *Jurnal Abdidas*, 2(2), 176–185.
- No, V., Destiningsih, R., Achsa, A., & Marlina, D. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata di Wisata BALKONDES Ngadiharjo di Kawasan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 322–328.
- Sembungan, D., & Tengah, J. (2018). Deteksi Luasan Mangrove Teluk Youtefa Kota Jayapura Menggunakan Citra Analisis Perubahan Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Landsat Multitemporal, 1790.
- Jering, T., Kabupaten, D. I., & Provinsi, K. (2020). The strategy of the local government in developing the natural tourism object of teluk jering in kampar district riau province. *Journal of Management Studies*, 10(1), 211–219.
- Tobing, M., & Weya, I. (2022). Analisis Penataan Obyek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 37–61.
- Mayor, Y. A., Wurarah, R. N., & Mualim, M. (2020). Analisis Pengembangan Pariwisata di Bakaro Beach untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Manokwari. *Lensa Ekonomi*, 11(01), 131.
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33–44. Retrieved from [file:///C:/Users/AXIOO/Downloads/1879-3318-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/AXIOO/Downloads/1879-3318-1-SM%20(2).pdf)
- Sabon, V. L., Perdana, M. T. P., Koropit, P. C. S., & Pierre, W. C. D. (2018). Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada ASEAN Economic Community. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 163–176.
- Diponegoro University. (2018). Publik DA, Mahasiswa Prodi S1 Administrasi Publik, Departemen Administrasi Publik, Universitas Diponegoro.
- Amar, M. A., Fathurrahim, & Martayadi, U. (2023). Perspektif Sapta Pesona Dalam Pengelolaan Wisata Religi di Makam Ketaq Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, 2(3), 489–496.
- Setyaningtyas, P. O., & Kismartini, K. (2022). Pengembangan Manajemen Pariwisata Era New Normal Di Umbul Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. *Jurnal Public Policy*. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/37366>
- Amin, G., Rahmiati, F., Ismail, Y., Simatupang, T., & Larso, D. (2019). Pengembangan

- Pariwisata di Jakarta dalam Perspektif Sumber Daya Manusia, (1), 250–256.
- Utami, E. S., & Putra, R. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sumber Daya Manusia Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 19(2). Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jmbk/article/view/35196/21333>
- Alfiah, A., & Supriyani, E. (2016). Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 10(2), 183–196. Retrieved from <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/1899>
- Utama, I. G. B. R., Wesnawa, P. G. A., & Widhiartha, P. A. (2019). The Effect of Tourism Infrastructure on Tourist Satisfaction and Destination Loyalty: Evidence from Beach Tourism in Bali. *Jurnal Pariwisata Terap*, 2(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/43777/26687>
- Farida, S. (2020). Pengelolaan Destinasi Pariwisata di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pariwisata Terap*, 3(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/54855/29392>
- Kurniawan, A., & Prawira, Y. (2018). The Effect of Tourist Attraction, Price, and Promotion on Tourist Visit Intention to Borobudur Temple. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Diversitas*, 1(2), 91–102.
- Supriyono, S., & Sulistyowati, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Peningkatan Kualitas Pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah. Retrieved from <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/jspp/article/view/2323>
- Setyawan, D., Sunarti, E. T., & Muslimah, S. (2018). Peranan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Budaya. *Jurnal Bisnis dan Pariwisata*, 5(1), 26–33.
- Tiana, D., & Ekonomi, F. (2018). Pengaruh Place Branding dan Citra Terhadap Keputusan Mengunjungi Destinasi Wisata Taman Sri Baduga Kabupaten Purwakarta. *Value: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 352–360.
- Moris, S., & Rahman, A. R. (2022). Siri' To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' di Tana Toraja. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 216–223.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara). *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 9–20.